

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang, yang memiliki tingkatan dan martabat dalam kedudukannya, memiliki hak-hak dan kewajiban. Dimana orang yang mempunyai kekuasaan dapat mempengaruhi kedudukan dan statusnya dalam suatu kelompok atau lainnya. Sikap saling menghormati akan ada jika seseorang memiliki status dalam kedudukannya. Seperti halnya antara murid dan guru sama-sama mempunyai kedudukan. Kedudukan guru disini sangat besar pengaruhnya karena untuk melakukan peran dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri muridnya supaya memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, serta keterampilan pada dirinya.¹

Kedudukan murid yaitu menerima segala apa yang diajarkan dan diberikan oleh guru atas ilmu yang diberikan. Untuk itu kita harus senantiasa memiliki kemauan untuk mencari ilmu, karena Allah swt mewajibkannya bahwa ilmu itu merupakan keniscayaan bagi diri seseorang. Dan seperti kita tahu bahwa seorang mukmin itu sebaiknya tidak bodoh, maka kita dituntut untuk menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada diri.² Rasulullah saw Bersabda:

¹Hamalik, Oemar. *Proses belajar mengajar*. (Jakarta: bumi Aksara 2005).

²Khalifurrahman Fath, M. Ali, Abdul Halim. *Akhlak orang berilmu dan Ahli Quran*. (Tagerang Selatan: Alifia Books 1 April 2018). H. 35

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “menuntut ilmu adalah Fardhu bagi setiap muslim dan muslimat.”³

Terlihat jelas bahwa pendidikan sangat diperlukan dalam hidup untuk mengembangkan potensi dalam diri, dan juga sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya, mengembangkan serta mendorong untuk bisa menghasilkan ilmu pengetahuan, kecerdasan berfikir, dan berketerampilan yang baik. Karena pendidikan adalah suatu proses yang didasari untuk mengembangkan potensi individu, agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴

Kedudukan antara murid dan guru dalam proses pembelajaran pasti memerlukan adanya sebuah etika. Etika adalah sifat atau tingkah laku, tabiat atau aturan terkait dengan baik buruk tindakan perbuatan manusia.⁵ Etika mempunyai kebiasaan sebuah perilaku yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, dan kesopanan. Sebelumnya kita ketahui bahwa etika itu sangat penting bagi kehidupan kita, apalagi etika dalam proses memperoleh ilmu yang bermanfaat. Maka apabila kita sudah menerapkan etikanya maka kita pun sudah mendapatkan ilmunya.

³Irwan Kurniawan. *Mutiara Ihya-ulumuddin*. (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008). H. 26

⁴Muhammad Fadli al-Jamali. *Falsafah Pendidikan dalam Al-quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1896). Hlm. 3

⁵Rahmat Hidayat, Muhammad Rifa'i. *Etika manajemen Perspektif Islam*. (PT: Lembaga Peduli pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). September 2018. Hlm. 1

Dari sini dapat diketahui bahwa kita harus bisa menerapkan etika dan akhlaknya baru ilmunya. Sehingga dengan adanya etika akan menjadi pribadi yang adil terus belajar memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya dalam hal apapun, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajiban dan haknya, akan selalu memperbaiki akhlaknya serta tidak pernah bosan untuk selalu berusaha menolong antar satu dengan yang lainnya. Dan yang paling penting yaitu dapat menumbuhkan kecintaan terutama kepada sang pencipta. Pentingnya beretika menegaskan bahwa etika merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan seseorang dalam bertindak, dan menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁶

Etika menunjukkan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan buruk dalam proses melakukan suatu kegiatan, berdasarkan kehendak dalam mengambil suatu keputusan. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian pemikirannya tentang etika belajar dan pembelajaran, diantaranya adalah Tokoh Imam al-Ghazali, yang merupakan salah seorang ulama yang memahami tentang pengaruh pendidikan pada diri manusia.⁷ Dan al-Ghazali tokoh yang akan menjadi pokok penelitian yang akan saya terapkan tentang pemikiran beliau.

⁶Rahmat Hidayat, Muhammad Rifa'i. *Etika manajemen Perspektif Islam*. (PT: Lembaga Peduli pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). September 2018. Hlm. 2

⁷Abi M.F. Yaqin. *Mendidik secara Islami*. (Jombang, PT: Lintas Media). Hlm. 50.

Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-Akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pengerti, tingkah laku, tabiat.⁸ Menurut al-Ghazali akhlak/etika itu didefinisikan tentang kondisi yang menetap didalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai etika yang baik. Tetapi apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan yang jelek, maka kondisi itupun disebut dengan etika yang buruk.⁹ Oleh karena itu etika adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak/etika bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Keadaan jiwa itu ada kalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukannya. Perbuatan yang lahir itu akan menjadi tanda dan bukti bahwa seseorang itu mempunyai etika yang baik. Jadi, etika sebagai salah satu keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

⁸Rahmat Hidayat, Muhammad Rifa'i. *Etika manajemen Perspektif Islam*. (PT: Lembaga Peduli pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). September 2018. Hlm. 2

⁹Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Mura'jaah sidqi Muhammad Jamil al-Aththar, 1428-1429 H/2008, *Ihya-Ulumuddin* (Beirut : Darul Fikr. 505 H) Juz III. Hlm.57.

Berdasarkan pentingnya etika dalam suatu kehidupan, apalagi etika dalam proses memperoleh suatu ilmu yang bermanfaat. Pentingnya beretika menegaskan bahwa etika itu harus lebih dipelajari dan diterapkan, terutama dalam bidang pendidikan dalam proses meraih suatu ilmu pengetahuan.¹⁰ Dengan pentingnya suatu etika maka saya pun tertarik untuk meneliti tentang pemikiran al-Ghazali. Salah satu kitab karangan beliau yang paling fenomenal adalah kitab karangan beliau yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Karangan beliau ini telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam, terutama pendidikan dikalangan pesantren. Kitab ini menerangkan tentang pentingnya syaih atau “pembimbing moral” sebagai figur sentral dalam kehidupan.

Kitab *Ihya-Ulumuddin* karangan imam al-Ghazali dibagi menjadi empat jilid, dimana masing-masing jilid itu terdiri dari beberapa bab yang salah satunya yaitu bab pertama yang mana berisikan tentang judul yang saya buat yaitu tentang etika murid dan guru. Isi jilid pertama yaitu tentang peribadatan (*rubu'ibadah*) yang terdiri dari beberapa bab diantaranya yaitu : kitab tentang ilmu dan pembelajaran, Akidah (al-I'tiqad), kitab bersuci, Sholat, Puasa, Zakat, Rahasia Haji, Adab (kesopanan) membaca al-qur'an, kitab zikir, dan doa Tartib wirid, dan lainnya.¹¹ Dalam pembahasan soal etika, al-Ghazali termasuk salah satu dari sekian banyak pemikir Islam yang membahas pentingnya etika dalam suatu pendidikan.

Tujuan mempelajari segala ilmu pengetahuan pada sekarang ialah kesempurnaan dan mendahulukan kesucian jiwa dan kerendahan etika dari

¹⁰M Amin Abdullah, antara Kant dan al-Ghazali: *filsafat Etika Islam*, penj: Hamzah (Bandung : Mizan 2002) Hlm, 30.

¹¹Irwan Kurniawan. *Mutiara Ihya-ulumuddin*. (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008). H. 7.

sifat-sifat tercela. Ketahuilah ilmu adalah ungkapan imajinasi jiwa yang tenang untuk mengespresikan hakikat sesuatu dengan baik, orang yang berilmu ialah orang yang mengetahui dengan baik dari segala segi, memahami dan bisa mengerti mengenai pengetahuan tentangnya telah terukir di dalam hatinya.¹² Ilmu itu menurut kadar kemuliaan sesuatu yang diketahui dan ilmu yang diraih manusia dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu yang pertama melalui proses pengajaran dari manusia dan kedua, pengajaran secara langsung dari Tuhan. Dalam usaha untuk mencari suatu ilmu, Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk menghasilkannya sekalipun harus pergi ke negeri Cina. Beliau Bersabda: ¹³

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ فِي الصِّينِ

Artinya: Carilah ilmu, walaupun sampai kenegeri cina.

Orang yang alim dan berilmu adalah merupakan orang yang paling mulia. Oleh sebab itulah Allah swt mengistimewakan mereka dengan sebutan martabat yang paling mulia. Allah swt berfirman dalam Al-qur'an surah al-Imran ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولَا الْعِلْمِ قَابِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “ Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, para Malaikat, dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, yang maha perkasa maha bijaksana.

Orang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. Kedudukan tinggi tersebut diberikan kepada hamba yang mampu menggunakan

¹²Djatnika Rahcmat *sistem Ethika Islami* (Akhlak Mulia, Jakarta:Pustaka Panjimas 1992).

¹³ Abu Farhad, *Menyingkap Rahasia Keajaiban Ilmu Gaib Laduni al-Ghazali* (Surabaya. Amelia Surabaya. 30 Maret 2004). Hlm. 3.

akal pikirannya dengan baik. Sebab akal pikiran merupakan modal utama manusia mencapai derajat tertinggi disisi Allah swt. Orang-orang berilmu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah swt berlandaskan hasil berfikir logis, dan akal pikirannya difungsikan dengan baik dan maksimal. Sesungguhnya ilmu secara zatnya adalah mulia, Oleh sebab itu, ilmu lebih baik dari kebodohan. Karena kebodohan itu adalah suatu hal yang tidak bisa terhindar dari kegelapan. Keggelapan adalah tempat diam, dan diam mendekati tidak ada. Maka ilmu itu lebih mulia dari kebodohan, karena sesungguhnya kebodohan itu seperti kebutaan dan kegelapan, sedangkan ilmu bagaikan penglihatan dan cahaya.¹⁴

Maka dari itu ilmu sangat penting bagi kehidupan, dengan adanya ilmu akan menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan mengkaitkan dengan etika maka yang paling penting dalam memulai sebuah proses pendidikan, tujuan kita ke masa depan yaitu menjalani dan mencapai proses pembelajaran dalam meraih kecerdasan dan kesuksesan. Pendidikan dalam Islam merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju akal baligh (dewasa) guna menjadi sumber yang berkualitas yang dapat mengembangkan dan memimpin tugas dimuka bumi ini.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan dalam pendidikan itu tercermin dalam dua hal yaitu: *pertama*, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan

¹⁴Abu Farhad, *Menyingkap Rahasia Keajaiban Ilmu Gaib Laduni al-Ghazali* (Surabaya. PT: Amelia Surabaya. 30 Maret 2004). H. 4-5.

didunia dan diakhirat. Al-Ghazali menempatkan kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang di-prioritaskan.¹⁵

Dalam etika, tentulah tidak terlepas dari pendidikan. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan etika berarti upaya mendatangkan perubahan individu melalui pengajaran dan latihan. Karena penting menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem perubahan bagi manusia agar lebih mandiri, kreatif, dan agar setiap individu itu menyadari dan memahami siapa dia. konsepsi seperti ini sangat penting sebagai landasan motivasi untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar, sebab manusia belajar harus terarah pada pembentukan diri manusia agar dapat menemukan kemanusiaan makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.¹⁶ Pendidikan itu pada hakekatnya merupakan usaha yang diharapkan untuk menghasilkan pola perilaku tertentu.

Ibnu Miskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Agama Islam sangat memperhatikan segala gerak-gerik kelakuan manusia, maka ketika seseorang telah melaksanakan kewajiban agama, secara tidak langsung ia meletakkan dasar bagaimana bertingkah laku dengan baik. Pentingnya penanaman etika yang dilakukan sejak dini menjadi penting, guna melahirkan generasi penerus bangsa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Dalam pencapaian ini kita pun harus mempunyai pendidik yang siap nantinya mengajari kita. Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik

¹⁵Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta Kencana, PT: Predana Media Group 2006). Hlm. 80.

¹⁶Sardiman A. M. *interaksi Motivasi belajar-Mengajar* (Jakarta, PT: Raja Grafindo persada 2005).

dituntut berperan sebagai orang tua bagi muridnya. Karena jika dia memperlihatkan kemajuan atau meraih prestasi, maka itu akan menjadi upaya guna menjadikannya sebagai model teladan yang patut dicontoh.¹⁷ Al-Ghazali juga menegaskan bahwa apabila seseorang menampilkan akhlak yang terpuji dan perbuatan yang baik, selayaknya dia dihargai dibalas dengan sesuatu yang menyenangkan serta dipuji. Dalam hal ini imam al-Ghazali meneladani sikap Nabi yang sering memuji para sahabat guna memotivasi mereka.¹⁸

Dapat disimpulkan diatas bahwa etika dalam berpendidikan sangat penting terlebih kepada guru yang akan mengajari kita dalam proses belajar-mengajar setiap harinya. Karena Adab lebih tinggi dari pada Ilmu, maka dari itu kita harus selalu bertingkah laku yang baik kepada orang disekitar kita. Berdasarkan pentingnya etika dalam kehidupan kita tentunya dimanapun kita berada, maka penulis pun tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi dengan mengangkatnya menjadi satu karya ilmiah dengan judul “ **Etika Murid dan Guru Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ihya-ulumuddin.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika murid dan guru menurut al-Ghazali?
2. Bagaimana etika belajar dan mengajar menurut al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai

¹⁷Abi M. F. Yaqin. *Mendidik secara Islami* (jombang, PT : Lintas Media). Hlm. 50

¹⁸Abi M. F. Yaqin. *Mendidik secara Islami*. Hlm. 51.

etika murid dan guru menurut imam al-Ghazali di dalam kitab *ihya ulumuddin*.
penelitian ini memiliki dua tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika murid dan guru menurut al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*
2. Untuk mengetahui relevansi etika belajar dan mengajar menurut imam al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Hal penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Harapan besar penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan filsafat Islam.
 - b. Memberikan kontribusi dan pengetahuan serta tata cara beretika sesuai dengan pedomannya Terutama dalam proses belajar dan mengajar yaitu tentang etika murid dan guru menurut imam al-Ghazali.
2. Kegunaan praktis
 - a. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama tentang pendidikan khususnya dalam beretika yang baik antara murid dan guru.¹⁹
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pembaca atau terumata masyarakat dapat menambah khasanah wacana dalam

¹⁹ Achmad, Mudlor. t.th. *Etika Dalam Islam*. (Surabaya; Al-Ikhlash).

pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dalam membangun karakter anak bangsa yang beretika dalam menuntut suatu ilmu pendidikan.

E. Batasan Istilah

Etika : Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “Ethikos” yang artinya sifat, watak, adat, timbul dari suatu kebiasaan. Dengan beretika perilaku manusia menyangkut prinsip dan aturan tentang tingkah laku yang benar. Menurut al-Ghazali akhlak/etika itu didefinisikan tentang kondisi yang menetap didalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai etika yang baik. Tetapi apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan yang jelek, maka kondisi itupun disebut dengan etika yang buruk.²⁰ Dalam bukunya al-Ghazali memang menerapkan kata Adab/akhlaknya bukan dengan kata etika. Untuk itu alasan saya mengambil kata etika yaitu karena secara persamaannya memang sama yakni mengenai peninjauan kelakuan baik atau buruknya serta benar atau salahnya, dalam bertingkah laku, dan etika ini juga masuk kepada cabang sebuah ilmu yaitu ilmu filsafat.

²⁰Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Mura'jaah sidqi Muhammad Jamil al-Aththar 1428-1429 H/2008, *Ihya-Ulumuddin* (Beirut : Darul Fikr. 505 H) Juz III. Hlm.57.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas bagaimana etika murid dan guru menurut al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai yaitu: mendeskripsikan etika murid dan guru menurut imam al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*. Dikaitkan dengan relevansi etika murid dan guru dalam kitab *ihya ulumuddin* dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia ini. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan pustaka, membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian.²¹

2. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi

²¹Zed.Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004).

sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber utamanya, yaitu kitab *ihya ulumuddin* karya imam al-Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.²² Sumber data sekunder adalah buku-buku atau tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer. Data sekunder peneliti mengambil dari buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat atau serta mengelolah bahwa penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian proposal ini dengan mengutamakan data primer. Adapun data pendukung merupakan kajian dari pemikiran imam al-Ghazali tentang sejarah pendidikannya dan juga konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya mengenai etika murid dan guru.

²²Sugilyono, *Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014). H.137.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu dan sudah ada.²³ Dokumentasi bisa berupa catatan, foto, atau karya-karya serta dokumentasi lainnya. Sugiyono menjelaskan hasil dari penelitian observasi akan menjadi lebih dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dalam rangka melakukan pencatatan yang memiliki keterkaitannya dengan etik murid dan guru menurut al-Ghazali. Dalam metode dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin diteliti, yaitu dengan mencari buku-buku atau karya-karya ilmiah lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain.²⁴ Teknik yang digunakan adalah analisis dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks yang dideskripsikan.

Metode *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari sisi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun karya-karya imam al-Ghazali.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014), H. 216.

²⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), H. 248.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi kitab *ihya ulumuddin* yang mengandung penjelasan mengenai etika murid dan guru dengan langkah sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam kitab *ihya ulumuddin* yang berhubungan dengan etika murid dan guru.
- b. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari kitab *ihya ulumuddin* yang berhubungan dengan etika murid dan guru.

5. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

- 1). Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah (2017) yang berjudul “*Adab guru dan murid menurut imam al-Ghazali dalam kitab Al-ADAB FI AL-DIN*”. Menerangkan bahwa Kitab *al-Adab Fi al-Din* merupakan karya al-Ghazali dengan tujuan secara khusus membahas tentang tatakrma mendekati Allah Swt guna mendapatkan ridho dan cinta-Nya. Adab guru dan murid yang ideal menurut al-Ghazali diorientasikan pada adanya pengoptimalan dalam bentuk proses pendidikan atau belajar-mengajar yaitu guru dan murid harus memiliki sifat tawadhu” mengedepankan sikap tidak sombong dan menyombongkan diri, guru juga harus menjadi sosok yang patut diikuti dan diteladani. Guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam pengajaran, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual muridnya, mampu menggali potensi murid dan penuh kasih sayang.

Hasil penelitian ini yaitu, murid harus memiliki sikap rendah hati dalam menuntut ilmu mencari pancaran ilmu dari Allah Swt dengan cara menghormati guru, menerima pendapat guru dan tidak menyalahkannya, selalu berfikir positif akan ilmu yang guru berikan, konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, meninggalkan perbuatan yang buruk dengan teman lainnya, dan mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkan di sekolah.

2). Skripsi Putik Nur Rohmawati, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam al-Ghazali ” (Putik Nur Rahmawati, 2017).

Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* antara lain: konsep pendidikan anak berpangkal pada empat hal, yaitu: *pertama*, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. *Kedua*, syarat agar seorang Syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW, Ia haruslah seorang yang alim. *Ketiga*, inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. *Keempat*, metode yang digunakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan.

3). Skripsi Paryono, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2014, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi analisis kitab *Ihya’ Ulumuddin*)” Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* antara lain: Pengajaran

Keteladanan dan *Kognifistik*, Mengolaborasi *Behavioristik* dengan pendekatan *Humanistik* serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang mulia. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dikaji penulis yaitu pada fokus penelitiannya. Paryono dalam skripsinya fokus mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan skripsi penulis fokus kepada adab atau sopan santun seorang guru dan murid dalam kitab *ihya ulumuddin*. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat berbeda.

6. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca nantinya dapat memahami tentang isi skripsi dengan mudah, maka penulis memberikan sistematika berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.

BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

- BAB II : Menjelaskan tentang riwayat hidup imam al-Ghazali, yang meliputi: kelahiran, masa muda, masa dewasa, latar belakang pendidikan, karyanya.
- BAB III : Berisikan tentang pengertian Etika, unsur Etika, Fungsi Etika, Etika dalam filsafat, dan agama.
- BAB IV : menjelaskan etika murid dan guru menurut imam al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*. Berisi Analisis tentang etika murid dan guru karya imam al-Ghazali.
- BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN